

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat manusia dewasa ini berada di puncak kejayaan dalam segi materi sebab terus melajunya perkembangan teknologi. Akan tetapi, seiring dengan adanya kemajuan peradaban yang sampai saat ini dikendalikan oleh Barat telah menciptakan sebuah pengaruh dari munculnya penjajahan oleh peradaban Barat, khususnya terhadap dunia Islam. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa peradaban Islam pernah mengendalikan dunia, yang kemudian tenggelam oleh adanya hegemoni dari peradaban Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber kemajuan peradaban Barat. Dalam sejarah dunia Islam, setelah berabad-abad lamanya dikuasi oleh peradaban Barat, telah menyebabkan peradaban Islam berada didalam jurang kemunduran dan dekadensi. Hal tersebut dikenal sebagai sekularisme yang merupakan sebuah pemahaman terkait kepercayaan baik itu urusan politik, negara dan lain sebagainya (Bellah, 2011).

Sekitar abad ke-21 terjadi sebuah fenomena sehubungan dengan perkembangan pengetahuan dunia. Saat itu peradaban Barat mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat dibandingkan dengan bangsa lainnya di dunia, sehingga pada saat itu peradaban barat menjadi kiblat utaman bagi peradaban bangsa lain. Barat menjadi simbol kemajuan peradaban di abad 21. Namun, meskipun terjadi kemajuan ini, nilai-nilai pendidikan tidak sepenuhnya ikut serta dalam perkembangan tersebut. Sebaliknya, yang terjadi adalah dorongan negara-negara lain untuk memaksakan model negara mereka pada negara lain. Hal ini terlihat saat adanya invasi besar-besaran oleh negara Adidaya dan sekutunya terhadap sebuah negara kecil yang kaya minyak. Selanjutnya, juga terjadi pemaksaan ideologi sebagai model utama, baik itu sosialis komunis, kapitalis, atau bahkan agamis. Pada masa itu, ideologi berperan sebagai kekuatan penggerak yang diharapkan dapat meningkatkan martabat para penganut ideologi tersebut. Pendek kata, konsepsi pendidikan menjadi satu-satunya alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, Barat

menganggap dirinya sebagai pusat pemikiran dan pengetahuan yang harus diikuti oleh semua orang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal atau budaya setempat. Ini mencerminkan dominasi Barat dalam menentukan arah perkembangan dunia saat itu.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membangun peradaban. Secara formal, pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia. Kemajuan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan individu, karena hal tersebut menjadi faktor penentu utama. Oleh karena itu, pendidikan memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan sumber daya manusia yang saat ini dianggap lebih penting daripada sumber daya alam dalam mencapai kemajuan peradaban.

Dalam perspektif sejarah, umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan peradaban dengan kemajuan yang terlihat dalam berbagai aspek. Aspek ekonomi, sastra, politik, dan geografi menjadi pusat peradaban tersebut. Ilmu-ilmu yang berkembang pada masa itu diabsorpsi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Perhatian yang diberikan oleh para penguasa terhadap pendidikan turut mendorong keunggulan peradaban umat Islam yang tak tertandingi. Dampaknya adalah lahirnya tokoh-tokoh Muslim terkemuka sepanjang sejarah seperti Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Maskawaih dan masih banyak lagi.

Awal dari kekalahan Islam dimulai dengan penghancuran yang dilakukan oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. Tindakan ini mengakibatkan kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pasca penghancuran tersebut, hampir seluruh karya-karya dan pembahasan-pembahasan mengenai kebudayaan, filsafat, sastra, dan teologi yang telah dilakukan oleh ilmuwan muslim saat masa puncak kejayaannya hilang begitu saja tanpa meninggalkan bekas. Hal tersebut juga mengakibatkan turunnya semangat umat Islam dalam menggali kembali ilmu-ilmu yang bersifat ilmiah.

Kemudahan umat Islam sebenarnya diakibatkan oleh banyak faktor, akan tetapi yang menjadi Penyebab utama yang sangat penting adalah kurangnya perhatian penguasa terhadap pendidikan, sehingga menyebabkan umat Islam mengalami kesulitan dalam berpikir secara jernih. Dampak dari hal ini adalah hilangnya pemakaian nalar untuk memahami alam semesta oleh umat Islam, yang selanjutnya membentuk pola pikir yang cenderung tertutup dan konservatif ketika menjalani kehidupan sehari-hari (Poeradisastra, 1985), dari peristiwa demikian para penguasa saat itu seolah tidak menggunakan nuraninya dalam menjalankan pemerintahan.

Dewasa ini epistemologi yang ditawarkan oleh Barat telah menjadi suatu cara berpikir yang telah menguasai cara berpikir lainnya, dan tentunya yang kentara adalah pengesampingan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Kenyataannya, pengaruh peradaban Barat begitu kuat sehingga hampir semua aspek kehidupan di dunia ini terbentuk menurut citra mereka. Sistem yang mereka usung bahkan menunjukkan tanda-tanda bahwa dominasi Barat akan terus mengorbankan sistem-sistem lainnya. Jika kita membiarkan hal ini terjadi, maka masyarakat Muslim akan terdampak oleh perilaku utilitarisme, hedonisme, dan sekularisasi. Hal ini juga dapat menyebabkan pandangan materialistik merajalela di tengah masyarakat. Jadi intinya adalah pengaruh besar dari peradaban Barat bisa menciptakan dampak negatif seperti perilaku yang hanya berorientasi pada keuntungan praktis (utilitarisme), kesenangan semata (hedonisme), serta pemisahan agama dari kehidupan sehari-hari (sekularisasi). Selain itu, pandangan materialistik pun bisa merasuki masyarakat Muslim jika tidak diwaspadai.

Epistemologi Barat cenderung berpusat pada diri sendiri, Cara berpikir yang dilakukannya didasarkan pada tradisi budaya dengan dasar filosofis yang ketat. Pendekatan ini bergantung pada spekulasi yang hanya didasarkan pada pengetahuan tentang kemampuan intelektual manusia untuk mengeksplorasi materi dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menjadikan nilai-nilai moral dan etika sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Namun, tidak ada kepastian dalam memprediksi visi mereka tentang dunia dan arah hidup mereka karena nilai intelektualnya selalu tergantung pada penilaian subjektif dan perubahan pikiran (Al-Jauhari, 1994).

Bahkan dalam satu penjelasan Sigmund Freud, percaya bahwa adanya keberadaan di luar hubungan manusia adalah sesuatu yang tidak nyata atau tidak masuk akal.

Epistemologi Barat yang dikembangkan oleh Rene Descartes mengarah pada sudut pandang antroposentris. Frasa terkenal Descartes "*Cogito ergo Sum*" tidak hanya dimaksudkan untuk mengindikasikan kemampuan manusia, melainkan juga untuk mengubah situasi serta tradisi sebelumnya di mana kebenaran bergantung pada otoritas-otoritas eksternal seperti gereja, kitab suci, tradisi, atau negara. Dalam konsep yang diusung oleh Descartes ini, dan diikuti oleh para filsuf dan ilmuwan berikutnya, manusia ditempatkan dalam posisi yang memastikan kebenaran. Dengan menggunakan Ijtihadnya, manusia memiliki kemampuan untuk menetapkan standar mereka sendiri guna mengukur serta menetapkan kebenaran. Berdasarkan wewenang yang dimilikinya tersebut, manusia tak lagi harus sepenuhnya bergantung pada arahan dari luar dirinya dalam menentukan kebenaran pengetahuan.

Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan telah mengakibatkan kemajuan teknologi yang sejalan dengan keperluan manusia. Dapat diungkapkan bahwa kemajuan teknologi ini terkadang mengesampingkan dimensi kemanusiaan, karena justru mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan teknologi tersebut. Dewasa ini, ilmu bahkan berada diambang kemajuan yang memengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri, jadi ilmu juga telah menimbulkan gejala *dehumanisasi* (Khuza'i, 2007). Pada fase ini, muncul persoalan etika yang kemudian dibahas. Jika pada fase refleksi persoalan etika berhubungan dengan aspek metafisik ilmu pengetahuan, maka pada fase praktik masalah etika berkaitan dengan bagaimana penerapan pengetahuan ilmiah. Dalam konteks filosofis, dapat dikatakan bahwa dalam proses pengembangan konsep juga melibatkan pertimbangan moral yang dipandang dari sudut pandang ontologi keilmuan, dan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi aksiologi keilmuan (Sumantri, 1990).

Pengaruh dominasi Barat terhadap teknologi mereka di seluruh dunia memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup, pola pikir, dan pandangan

masyarakat. Masyarakat sering kali tanpa sadar mengadopsi pola pemikiran dari ilmu pengetahuan Barat, sehingga cara berpikir, pandangan, dan persepsi mereka terhadap ilmu pengetahuan serta implikasinya menjadi kental dengan pengaruh Barat. Secara historis, ilmu pengetahuan Barat modern lahir dari semangat kebebasan dan resistensi terhadap ajaran agama Kristen. Akibatnya, ilmu pengetahuan tersebut berusaha memperlihatkan pola pikir yang berlawanan dengan tradisi pemikiran agama (Kristen) sebagai lawannya. Salah satu tujuan yang paling terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern Barat adalah sekularisasi. Konsep sekularisasi ini disosialisasikan secara luas di kalangan para ilmuwan, mahasiswa, pelajar, kelompok-kelompok akademisi lainnya serta masyarakat umum untuk mendapatkan legitimasi secara ilmiah. Pada akhirnya, konsep sekularisasi dalam ilmu pengetahuan tersebut menjadi pandangan umum di tingkat global.

Ada beberapa kelompok masyarakat yang menjadi paling terdampak oleh adopsi pengetahuan Barat modern yang sekuler. Salah satu kelompok tersebut adalah mereka yang memegang teguh ajaran agama dengan keyakinan mutlak dan memiliki hubungan moral yang kuat dengan ajaran tersebut, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan Barat, mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk menggantikan nilai-nilai keagamaan mereka dengan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam, yang selama ini dijadikan landasan bagi umat manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat serta sebagai basis pembangunan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi umat Muslim, karena dapat membahayakan keimanan (*aqidah*) Islam. Salah satu tokoh Muslim abad modern yang memberikan perhatian khusus terhadap hal ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam pandangan Al-Attas dan sejumlah pemikir Muslim lainnya, pengaruh sekularisasi pengetahuan Barat dapat berpotensi merusak pondasi iman dan identitas spiritual umat Islam. Oleh karena itu, isu ini menjadi sangat signifikan dalam diskusi intelektual tentang bagaimana menjaga integritas agama sambil tetap berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pengalaman kemunduran dan perpecahan dalam masyarakat Islam telah mendorong para tokoh reformis, khususnya, untuk mengkaji ulang gagasan-gagasan Ibnu Khaldun mengenai *Ummah* (komunitas Muslim) dan Negara dalam konteks Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kembali konsep-konsep tersebut. Dalam prosesnya, fokus pada konsep individu dan peran mereka dalam membentuk serta memperkuat umat dan negara Islam telah terabaikan sepenuhnya. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana sebuah umat dan negara Islam dapat dibangun dan ditegakkan jika anggota individunya, yang merupakan unsur-unsurnya, berada dalam kebingungan dan kurang pemahaman tentang Islam beserta ajarannya? Dengan demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memberikan pemahaman yang jelas tentang agama kepada setiap individu di masyarakat agar mereka bisa menjadi basis kuat bagi pembangunan umat dan negara Islam secara keseluruhan.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pengetahuan (sains) tidak dapat dipisahkan dari agama, karena sains memiliki asal-usul dan tujuan yang sama dengan agama yaitu mencari kebenaran yang berasal dari Tuhan. Dalam pandangannya, islamisasi sains adalah upaya untuk mengembalikan sains pada akar-akarnya yang sebenarnya, yaitu pada akidah Islam dan pandangan dunia Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (Yusuf, 2000).

Dalam Islam, sains tidak menghasilkan kebenaran mutlak. Istilah yang lebih tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al-'ilm*, karena memiliki dua komponen penting. *Pertama*, semua sumber pengetahuan berasal dari wahyu atau Al-Qur'an yang memuat kebenaran mutlak. *Kedua*, metode-metode sistematis dan kohesif dalam mempelajari pengetahuan dianggap valid secara keseluruhan; Semua memiliki sebagian kebenaran dan realitas yang sangat berharga dalam memecahkan tantangan yang dihadapi. Kedua elemen ini menunjukkan bahwa akar mendasar *al-'ilm* lebih kuat daripada pendekatan ilmiah versi Barat. Secara teologis akar dari *al-'ilm* berasal secara langsung dari Yang Maha Berilmu dan Pencipta, yaitu Tuhan yang dipercayai sebagai Penguasa segala hal di alam semesta. Dengan demikian, pandangan ini menegaskan bahwa dalam konteks Islam, pengetahuan didasarkan

pada wahyu Ilahi dan dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Realitas ini memiliki variasi dalam kualitas kebenarannya. Pengetahuan yang berasal dari wahyu, yang dikenal sebagai al-ilm, memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada pengetahuan ilmiah. Keunggulan ini dapat diperkuat melalui penggunaan metode yang sah, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada wahyu secara langsung, melainkan juga melibatkan langkah-langkah ilmiah. Terdapat berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena alam dan telah terbukti kebenarannya secara ilmiah. Konsep “Islamisasi Pengetahuan” pada era modern, yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menyoroti pentingnya mengevaluasi pandangan para tokoh Muslim sebelumnya yang terjerat dalam konsep sekularisasi. Menurut Al-Attas, tantangan utama bagi umat Islam bukanlah kurangnya pengetahuan, tetapi pemahaman dan penyebaran pengetahuan oleh peradaban Barat ke seluruh dunia. Al-Attas memperjuangkan upaya untuk mengembalikan esensi Islam dalam bidang pengetahuan dan menolak dominasi budaya Barat. Dia berargumen bahwa umat Islam harus mampu menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendekatan ilmiah guna mencapai keselarasan antara tradisi dan kemajuan. Al-Attas menekankan pentingnya menjaga integritas pengetahuan Islami serta merespons tantangan dari dominasi pengetahuan Barat yang telah meluas di dunia kita saat ini.

Gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi sains dapat memberikan interpretasi yang mendalam tentang hubungan antara sains dan agama Islam, juga dapat memberikan alternatif bagi upaya mempertemukan sains dan agama dalam konteks dunia modern. Dalam skripsi ini, penulis melakukan analisis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi sains dan menjelaskan bagaimana pandangan tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sains dalam konteks Islam secara lebih terintegrasi dengan menguak lebih dalam apa saja bangunan epistemologis dalam pemikiran Al-Attas.

Islamisasi sains adalah salah satu yang penting untuk dibahas karena topik tersebut merupakan buah pemikiran Al-Attas dalam penyelarasan hubungan antara islam dan dunia modern. Sains dan teknologi menjadi bagian yang semakin tidak terpisahkan dari kehidupan modern saat ini. Sebagai agama yang memiliki prinsip-prinsip yang holistik, agama Islam juga memandang sains dan teknologi sebagai bagian dari kehidupan manusia yang harus dikelola dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Zuhdiyah, 2016).

Dalam hubungannya dengan pengembangan sains dan teknologi di dunia Muslim, islamisasi sains memiliki beberapa alasan untuk menjadi bagian penting yang perlu dibahas, diantaranya:

1. Untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara sains dan agama Islam: Dalam beberapa kasus, terdapat konflik antara sains dan agama Islam yang perlu diselesaikan dengan cara memperkenalkan konsep islamisasi sains. Islamisasi sains dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara sains dan agama Islam, sehingga keduanya dapat saling mendukung dan melengkapi.
2. Untuk mempertahankan integritas keilmuan Islam: Islamisasi sains dapat membantu mempertahankan integritas keilmuan Islam dan menghilangkan ketidakpercayaan terhadap sains yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam.
3. Untuk memajukan sains dan teknologi dalam konteks Islam: Islamisasi sains dapat membantu memajukan sains dan teknologi dalam konteks Islam dan menciptakan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat Muslim dan umat manusia secara luas (Al-Attas S. M., 2001).

Dengan demikian, gagasan islamisasi sains Al-Attas menjadi pengantar penelitian ini untuk dapat melihat dan menganalisis lebih jauh tentang bangunan pemikiran Al-Attas sekaligus prinsip dan tujuannya serta relevansi nya bagi dunia islam kontemporer.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki gagasan bahwa salah satu cara bagi umat muslim dalam menghadapi dan mengatasi adanya pengaruh budaya Barat adalah islamisasi. Islamisasi disini bukan hanya berarti proses mengislamkan umat manusia. Al-Attas berpandangan bahwa dengan adanya sekularisme yang muncul di kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah hasil dari proses pendamaian ketegangan antara agama dan filsafat yang dipengaruhi oleh sejarah Barat. Akan tetapi fakta menyebutkan bahwa terjadinya ketegangan antara filsafat dan agama itu terjadi di Barat yang sudah ada sejak jaman Yunani Kuno sekitar 400 tahun sebelum zaman Nabi Isa sampai saat ini (Al-Attas S. M., 2001).

Selain daripada itu Al-Attas memberikan tambahan bukan dengan melawan proses sekularisme yang sedang terjadi, karena disisi lain agama Kristen (Barat) menyambut realitas sekularisme sebagai sebuah proses yang serasi dengan tujuan sebenarnya yang dimiliki oleh Kristen. Islamisasi disini merupakan sebuah proses pembebasan kesadaran umat Islam yang dimulai dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berlandaskan kekuatan ghaib, mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertengangan dengan Islam dan selanjutnya pembebasan dari adanya hegemoni sekular terhadap akal dan bahasa. Sebagaimana telah disebutkan (Nasution, 1995) bahwa, sesungguhnya manusia yang beragama Islam merupakan orang yang akal dan bahasanya tidak dihegemoni oleh kekuatan ghaib, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan serta sekularisme.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang intelektual Muslim terkemuka dari Malaysia yang dikenal dengan pandangannya yang kritis dan rasional terhadap hubungan antara sains dan agama. Berdasarkan hal tersebut, proses Islamisasi sains dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap dunia Islam sebagai suatu upaya untuk menyatukan antara sains dan agama Islam yang sejak lama telah dianggap bertentangan dan tidak dapat distukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Epistemologi Islam dalam Isi dan Metode Sains: Tinjauan atas Kontribusi Syed M Naquib Al-Attas”**.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk menghindari pembahasan yang keluar dari tema juga mempermudah penyelesaian masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditinjau dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Syed M Naquib Al-Attas mengajukan Islamisasi Sains?
2. Bagaimana Prinsip Epistemologis yang dibangun oleh Syed M Naquib Al-Attas?
3. Apa kontribusi Syed M Naquib Al-Attas dalam dunia islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dari penelitian terkait Islamisasi sains sesuai rumusan masalah di atas ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui latar belakang konsep Islamisasi Sains Syed M Naquib Al-Attas.
2. Untuk mengetahui kerangka Epistemologis Syed M Naquib Al-Attas.
3. Untuk mengetahui kontribusi dan peran penting Syed M Naquib Al-Attas dalam dunia Islam kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat membuka kembali kesadaran sesama dalam bersyukur dan mensyukuri ni'mat yang telah diberikan sang pencipta. Dengan berbagai macam sederhananya dengan mengucapkan *Hamdalah*. Maka dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi acuan yang bersifat praktis untuk masyarakat dalam pengamalan-pengamalan beragama sesuai apa yang telah dipelajari dalam teori yang dikemukakan pada karya ilmiah ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dalam merespon permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkup agama. Penelitian yang mengambil *study*

literatur ini sangat perlu bagi dunia akademik untuk menjadikannya sebagai sumber yang teoritis. Sehingga diharapkan karya ilmiah ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan argumentasi untuk lebih mengimplementasikan ajaran agama. Dan diharapkan penelitian ini menjadi langkah baik dalam pengembangan kajian akademik terkhusus di jurusan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam dan jurusan lain yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian terkait Islamisasi Sains yang menjadi faktor penting dan sebagai titik tolak peneliti dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Artikel dengan judul “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas” yang merupakan karya dari Makhfira Nuryanti dalam jurnal *Substantia*, Volume 22 Nomor 1, April 2020, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa alAttas menawarkan beberapa konsep pembaharuan, seperti islamisasi ilmu yang merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya adalah perwujudan dari reaktualisasi kebangkitan peradaban Islam.
2. Artikel dengan judul *Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern* karya Rafiyanti Paramitha Nanu Universitas Sunan Kalijaga tahun 2021. Menurut hasil pembahasannya, Konsep pendidikan islam tidak pernah berhenti untuk dibicarakan, bahkan juga bukan suatu bahasan yang kuno untuk di perbincangkan, mengingat zaman semakin berkembang dan selalu berubah di tambah lagi dengan arus modern yang condong pada paham liberal dan sekuler, sehingga pemikiran para ilmuwan perlu dikaitkan dengan konsep pendidikan hari ini. Syed

Naquib AlAttas adalah ilmuwan muslim Indonesia yang pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam pendidikan islam.

3. Artikel berjudul Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu karya Ghazi Abdullah Muttaqien Pesantren Persatuan Islam 19 Garut tahun 2019. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa sebagai cendekiawan Muslim kontemporer dan juga tokoh sentral dalam ide Islamisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan berani menggemakan gagasan tersebut. Bahwa oleh karena itu Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembalikan ilmu yang dinilai telah keluar dari kerangka aksiologisnya.
4. Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan sebuah artikel karya Dody Irawan yang diterbitkan oleh Jurnal Mawa'iz Vol. 10, no. 1 tahun 2019. Dalam konsep agama setidaknya ada beberapa konsep yang terkandung yaitu: iman (keyakinan), Islam (kepatuhan) dan ihsan (keterpaduan antara hati dan pikiran dalam perbuatan yang baik) dan semua ini, digerakkan oleh ilmu. Rekonstruksi Pemikiran al-Attas berawal dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna terhadap istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang maqis (gaib) dan sekularisme. Sejalan dengan strategi Islamisasinya, al-Attas nampaknya menggunakan pendekatan islamisasi ilmu sebagai batu loncatan untuk mengoreksi disiplin modern dan memurnikan ilmu-ilmu yang telah terkontaminasi dalam paham-paham sekularisme. Pengetahuan dalam pandangan al-Attas merupakan suatu yang dilimpahkan dari tuhan hingga masuk dalam ruh, kemudian ditafsirkan oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam ruh tersebut hingga lahir pengetahuan dan bentuk simbol-simbol atau proporsi-proporsi logis atau matematis.
5. Jurnal dengan judul Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification: Study on The Thought's of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, karya Komaruddin Sassi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Qur'an al-Ittifaqiah

Indralaya dalam *Journal of Malay Islamic Studies* Vol. 2 No. 1 June 2018. Berbagai perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang saat ini berdampak pada terminologi dan konsepsi tujuan pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai filosof pendidikan Islam di dunia Melayu, telah mengemukakan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Menurut al-Attas konsep pendidikan Islam harus dikembalikan pada hakikatnya, yaitu mempersiapkan, mengarahkan, dan mengembalikan tujuan pendidikan pada hakikatnya. Hakikat tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memahami dan menyadari kedudukannya dalam tatanan keberadaan dan terciptanya tatanan kosmos, serta hubungannya sebagai makhluk dengan Allah (*khaliq*). Hal ini berimplikasi pada keyakinan siswa bahwa apapun yang dilakukannya adalah demi mendekatkan diri kepadanya. Dari sini secara alamiah akan lahir manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Pendidikan dengan demikian merupakan media klarifikasi untuk mengingatkan, mengakui, dan mengenali kembali keberadaan setiap orang kepada khaliqnya sesuai dengan kesepakatan primordial.

6. Jurnal dengan judul *Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* karya Miftahul Ulum dari *Al-Iman* Vol. 4 No. 1. tahun 2020. Makna pendidikan dan semua yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Bagi Al-Attas, Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu. Hasil dari artikel ini merepresentasikan istilah ta'dib merupakan konsep yang paling tepat untuk merumuskan pendidikan Islam supaya bisa menghasilkan manusia paripurna sebagaimana tujuan Islam sendiri. Ilmu yang telah diperoleh diharapkan bisa tercermin lewat pribadinya, sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan.

Tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tersebut sangat berguna sebagai pendukung skripsi ataupun menjadi sumber yang saling melengkapi. Namun, tulisan-tulisan tersebut masing-masing tidak mencakup semua isi dalam skripsi ini. Buku, Artikel, maupun skripsi yang telah di tulis sebelumnya hanya menuliskan

pokok-pokok materi tertentu, dan tidak membahas satu paket secara utuh tentang Epistemologi Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep sains dalam Islam: Menjelaskan pandangan Islam terhadap sains dan teknologi, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang berhubungan dengan pengembangan sains dan teknologi. Konsep islamisasi sains: Menjelaskan pengertian islamisasi sains, sejarah perkembangannya, dan metode-metode yang digunakan dalam islamisasi sains. Relevansi islamisasi sains dalam konteks dunia modern: Menjelaskan bagaimana islamisasi sains dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan modern, serta bagaimana islamisasi sains dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara sains dan agama Islam (Yaya, 2010).

Peran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam islamisasi sains: Menjelaskan kontribusi Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pengembangan konsep islamisasi sains, serta analisis terhadap pandangan-pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi sains. Tantangan dalam islamisasi sains: Menjelaskan tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan islamisasi sains, termasuk di antaranya tantangan dalam mengintegrasikan sains dan agama Islam serta mengembangkan keilmuan Islam dalam konteks sains dan teknologi modern.

Implikasi islamisasi sains bagi pengembangan sains dan teknologi: Menjelaskan implikasi dan dampak dari pengembangan islamisasi sains terhadap pengembangan sains dan teknologi, baik dalam konteks masyarakat Muslim maupun masyarakat umum secara luas. Dengan menggunakan kerangka pemikiran tersebut, penulis dapat mengembangkan argumen dan analisis terkait islamisasi sains secara sistematis dan terstruktur (Yaya, 2010, p. 48).

Menurut Ziauddin Sardar, islamisasi adalah suatu proses yang melibatkan perubahan budaya dan pengenalan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Islamisasi mencakup tiga dimensi, yaitu transformasi teologi, kultural, dan sosial. Transformasi teologi melibatkan interpretasi ulang ajaran Islam untuk menyediakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan

prinsip-prinsip Islam. Transformasi kultural melibatkan pengembangan budaya yang berakar pada ajaran Islam, sedangkan transformasi sosial melibatkan pengembangan sistem sosial yang adil dan merata berdasarkan ajaran Islam (Kuntowijoyo, 1994).

Ismail Razi, seorang tokoh Muslim Pakistan, memandang islamisasi sebagai suatu usaha untuk mengembalikan esensi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Menurut Razi, islamisasi adalah suatu cara untuk memperkuat dan memperbaharui agama Islam sehingga relevan dengan zaman modern. Islamisasi dapat mencakup sejumlah isu, termasuk pendidikan, politik, hukum, sains, dan teknologi. Menurut Razi, islamisasi tidak berarti menghapus pengaruh budaya atau tradisi lokal, tetapi justru mengakomodasi dan menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Kedua pandangan tersebut memandang islamisasi sebagai suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Islamisasi dipandang sebagai suatu cara untuk mengembalikan esensi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim dan untuk menyediakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pandangan-pandangan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan sains, teknologi, dan keilmuan dalam konteks Islam (Qardhawi Y. , 1994).

Islamisasi adalah pembebasan umat yang diawali dengan bentuk pembebasan terhadap tradisi dengan kekuatan supranatural (magis), mitos, animisme, unsur etnik dan budaya yang bertentangan dengan Islam, dan setelah terbebas dari rantai pemikiran dan bahasa sekuler, pemikiran dan bahasa umat Islam tidak lagi dibatasi oleh kekuatan supranatural, mitos, animisme, tradisi bangsa dan budaya serta sekularisme. Dia menjauh dari pandangan dunia yang didasarkan pada kekuatan supernatural dan pandangan dunia yang dangkal. Kami mendefinisikan esensi Islamisasi sebagai proses emansipasi/pembebasan (Al-Attas S. M., 2001).

Pemikir Muslim Iran-Amerika Syed Hossein Nasr menghidupkan kembali gagasan Islamisasi sains. Ia sadar akan bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam. Itu sebabnya, melalui bukunya *Islamic Science and Civilization, Islamic Science and Islamic Art and Spirituality*, ia meletakkan dasar-

dasar konsep Sains Islam dari segi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Sains dan Peradaban melalui Islam dan Sains Islam. Nasr menjelaskan filsafat pengetahuan Islam. Melalui seni dan spiritualitas Islam, Nasr menjelaskan hubungan antara seni dan kerohanian di masyarakat.

Ide ini kemudian dikembangkan sebagai proyek "Islamisasi" oleh Syed M. Naquib al-Attas, yang mempresentasikannya pada Kongres Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Al-Attas, cendekiawan Islam Malaysia kelahiran Bogor. Diyakini sebagai orang pertama yang mengeksplorasi dan menekankan perlunya Islamisasi pendidikan dan pengetahuan. Selain itu, Attas secara konsisten menekankan, dari semua yang dia katakan, tantangan besar zaman kita, bahwa ilmu pengetahuan telah kehilangan tujuannya.

Meskipun manusia memiliki unsur material dan spiritual, proses pembebasan mengacu pada bagian spiritual dari dirinya, karena sebagai manusia sejati, segala tindakan bermakna yang dilakukannya secara sadar akan melibatkan spiritualitasnya. Pembebasan ruh atau jiwa berdampak langsung pada tubuh atau fisik diri, membawa kedamaian dan keharmonisan dalam dirinya, dan keharmonisan antara dirinya sebagai manusia dan alam (Al-Attas S. M., 2001).

Dibebaskan dalam pengertian ini, dia beralih ke keadaan primordial yang selaras dengan semua makhluk dan keadaan makhluk (yaitu fitrah). Proses pembebasan ini juga membebaskan orang dari kendala kebutuhan jasmani, yang seringkali bersifat duniawi dan bukan hanya untuk dirinya yang sebenarnya atau jiwanya. Ini karena tubuh manusia dengan mudah mengabaikan hakikat dirinya, seringkali tidak mengetahui tujuan sebenarnya dari kemunculannya, dan memperlakukannya dengan tidak adil. Islamisasi adalah proses yang sifatnya lebih terdesentralisasi daripada evolusi; manusia itu sebagai kesempurnaan, tetapi manusia menjadi ceroboh, bodoh, tidak bermoral terhadap dirinya sendiri setelah inkarnasi, dan mau tidak mau menjadi tidak sempurna. "Evolusi" nya menuju kesempurnaan adalah kemajuan menuju pencapaian esensi roh primordialnya (A.Pachoe, 2016).

Pengembangan ilmu pengetahuan yang diadopsi oleh Barat dari Islam tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Perspektif Barat mengklaim bahwa ilmu

pengetahuan bersifat netral tanpa memperhitungkan nilai-nilai, namun Al-Attas berpendapat bahwa pengetahuan sebenarnya tidaklah netral, melainkan terhubung dengan nilai-nilai tertentu. Ilmu pengetahuan kontemporer dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Barat. Di dalamnya terdapat gagasan-gagasan, nilai-nilai, budaya, keyakinan, filsafat, agama, dan pandangan spekulatif yang semuanya bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang diambil alih oleh Barat memiliki perbedaan pandangan fundamental dengan pemikiran dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Karena itu, Al-Attas percaya bahwa peradaban Barat tidak layak dikonsumsi sebelum dipilih terlebih dahulu (Mauliyah, 2016).

Karena itu Islam, berkaitan dengan keharmonisan dan jiwa manusia. Oleh karena itu, islamisasi ilmu pengetahuan sejalan dengan kebutuhan dasar manusia. Di sisi lain, dalam rangka mewujudkan peradaban manusia yang dijiwai nilai-nilai tauhid, Islamisasi ilmu mendapat tempat yang mendesak.

Pengetahuan yang muncul di dunia Barat didasarkan pada tradisi dan budaya yang berbeda dengan budaya Islam. Namun sayangnya, banyak umat Muslim mengambil pengetahuan tersebut begitu saja tanpa menyadarinya. Hal ini akhirnya membuat mereka merasa bingung, kurang yakin, dan terlalu bergantung pada pengetahuan dari Barat. Oleh karena itu, Al-Attas percaya bahwa penting untuk membebaskan manusia dari pemikiran duniawi yang dapat merugikan mereka (Yasir, 2008).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Studi Pustaka untuk tujuan menemukan kembali penelitian yang menarik. Penelitian ini berpijak kepada buku, makalah akademik, naskah atau jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian sebagai sumber pengolahan data (Moleong, 2007). Dalam studi saat ini, penulis menggunakan data kualitatif hampir secara eksklusif dalam bentuk teks. Pengumpulan data adalah proses yang berlangsung setelah data dianalisis, dan penulis harus terus mereduksi data

yang dikumpulkan menjadi bermakna, tergantung pada arah penelitian (Yusuf, 2016).

2. Sumber Data

Untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan benar, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan sumber dengan valid, analisis yang tepat, eksplisit dan tepat. Maka dari peneliti menyiapkan sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Adapun sumber primernya yaitu, buku karangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berjudul Islam dan Sekularisme, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010 (ISBN 978-602-97102-0-5). Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks atau buku-buku dan beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, artikel dan lain-lain yang bisa menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan dan pengolahan data pada kajian ini penulis melakukan dua teknik diantaranya sebagai berikut.

a. Proses Pengumpulan Data

Studi kepustakaan, yaitu melakukan penelusuran pustaka sebagai upaya mencari referensi-referensi valid yang berkaitan dengan tema kajian kali ini lalu menggaris bawahi poin penting untuk dijadikan bahan dalam kajian baik itu berupa artikel dari jurnal ternama, Buku-Buku, konten-konten seputar tokoh dan sejenisnya.

b. Pengolahan Data

Dalam hal ini, peneliti membaca semua data yang terkumpul, lalu memahami kemudian memilah dan memilih data yang telah terkumpul. Selanjutnya, kumpulan data tersebut dijadikan referensi untuk pokok pembahasan agar kemudian peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan kedalam pembahasan yang padu.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini diawali dari pemeriksaan sumber, kemudian direduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang utuh. Dalam melakukan tahap ini peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan mengenai aturan dalam melakukan tahap ini dengan beberapa cara yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sejumlah data yang didapat selama melakukan penelitian tentu memiliki kompleksitas tersendiri dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlunya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara kerja proses reduksi data itu sendiri adalah dengan melakukan analisis seleksi dan pemilahan data, pengelompokan, penajaman, pemfokusan, dan penghilangan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditulis dan diverifikasi.

Langkah pertama dalam reduksi data yang dilakukan peneliti adalah membaca sumber-sumber yang terkumpul secara intensif dan kritis. Sumber data dibaca secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Peneliti kemudian mempersempit topik utama dari sumber sehingga pembahasan dapat terfokus.

b. Penyajian Data

Dalam konteks ini, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut kesimpulan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis terkait pengaruh sekularisme terhadap agama islam dan islamisasi sebagai sebuah solusi dalam melawan pengaruh sekularisme tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti mencatat dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dari pengumpulan data yang mereka lakukan sejak awal. Baik keluasaan dan kelengkapan catatan, sifat metodologi yang digunakan untuk pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini memberikan dasar yang sama untuk kesimpulan penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan oleh

peneliti melalui penjelasan analitis. Oleh karena itu, akan menjadi penelitian yang dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan kunci (Yusuf, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah aspek penjabaran serta runtutan dari permasalahan secara keseluruhan dengan hasil kepustakaan dalam mempermudah dalam membaca dan memahami tulisan ini. Penyajian penelitian ini mengenai Islamisasi Sains perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang menjelaskan mengenai, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II RIWAYAT HIDUP DAN CORAK PEMIKIRAN SYED M NAQUIB AL-ATTAS

Bab ini berisi tentang biografi Syed M Naquib Al-Attas, yang meliputi Riwayat hidup, Karya-karya, dan Corak pemikiran Syed M Naquib Al-Attas.

3. BAB III PEMIKIRAN ISLAMISASI SAINS SYED M NAQUIB AL-ATTAS

Bab ini berisi tentang Sejarah Islamisasi Sains, Konsep Islamisasi Sains, dan Tujuan Islamisasi Sains.

4. BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI ISLAM SYED M NAQUIB AL-ATTAS DALAM DUNIA ISLAM KONTEMPORER

Bab ini berisi pembahasan atau isi dari penelitian yang telah dilakukan. Berupa hasil analisis tentang Tantangan Islam masa kini, Tinjauan kritis terhadap Pemikiran Syed M Naquib Al-Attas, dan Relevansi Pemikiran Al-Attas dalam dunia Islam Kontemporer.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan telah terverifikasi, juga berisi saran dari penulis, dimana saran

tersebut menjadi pelengkap juga untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

